

KEANEKARAGAMAN DAN POPULASI BAMBU DI DESA TALANG PAUH BENGKULU TENGAH

Ariefa Primair Yani

Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun Bengkulu
Email : ruyani@lycos.com

Abstrak

Desa Talang Pauh terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu. Masyarakat di daerah ini masih memanfaatkan bambu secara maksimal untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman dan kondisi populasi bambu di daerah ini. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pencatatan langsung di lapangan dilakukan untuk banyak rumpun, keterangan botani, nama daerah, dan data ekologi. Data setiap jenis bambu yang dimanfaatkan masyarakat didasarkan pada hasil wawancara dengan masyarakat. Bagian tumbuhan yang penting dalam pengambilan sampel adalah rebung, daun, percabangan, dan bunga bila ada. Identifikasi spesimen merujuk pada Holltum (1958), dan Widjaya (1987, 1999, dan 2001). Jenis-jenis yang tidak teridentifikasi pada pustaka rujukan dikirim ke Herbarium LIPI Cibinong untuk diidentifikasi. Hasil identifikasi keanekaragaman bahwa di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat sepuluh jenis bambu yang terdiri dari empat marga yaitu, *Gigantochloa scortechinii*, *G. pseudorundinaceae*, *G. robusta*, *G. serik*, *G. hasskarliana*, *Dendrocalamus asper*, *Bambusa multiplex*, *B. vulgaris var vulgaris*, *B. Glaucescens* dan *Schizostachyum brachycladum*. Populasi bambu dengan katagori banyak adalah jenis *G. scortechinii* dan *B. multiplex*. Populasi bambu dengan katagori sedikit adalah: *G. pseudoarundinacea* dan *B.vulgaris var vulgaris*. Sedangkan populasi bambu dengan katagori sedang adalah: *G.robusta*, *G.asper*, *G. Serik*, *G. hasskarliana*, *Dendrocalamus asper*, *B. Glaucescens*, *Schizostachyum Brachycladum*.

I. PENDAHULUAN

Bambu termasuk dalam anak suku Bambusoideae dan suku Poaceae. Suku Poaceae dikenal juga dengan nama Graminae atau suku rumput-rumputan. Bambu mudah sekali dibedakan dengan tumbuhan lainnya, karena tumbuhnya merumpun. Ciri lainnya adalah: batang bulat, berlubang di tengah dan beruas-ruas, percabangan kompleks, setiap daun bertangkai, dan bunganya terdiri atas sekam, sekam kelopak dan sekam mahkota serta 3 – 6 buah benang sari (Widjaya, 2001).

Morfologi bambu dapat dilihat pada karakteristik pada : akar rimpang yang terdapat dibawah tanah dan membentuk sistem percabangan. Batang berupa buluh yang terdiri atas ruas dan buku–buku. Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada

setiap ruas, yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh, dan ligula. Percabangan umumnya terdapat pada nodus. Helaian daun bambu mempunyai urat daun yang sejajar. Helaian daun dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun. Pelepah daun dilengkapi oleh kuping pelepah dan ligula (Widjaya, 2001b)

Pertumbuhan bambu tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat tumbuh. Adapun faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan syarat tumbuh bambu yaitu : 1) Tanah dengan pH 5,6 – 6,5. 2) Ketinggian tempat, 0 – 2000 m dpl. 3) Suhu 8,8 - 36°C, curah hujan tahunan minimal 1.020 mm, sedangkan kelembaban 80% (Dephut, 1992).

Populasi bambu dunia setidaknya terdiri atas 75 marga dan 1250 – 1350 jenis (Uchimura, 1977). Di Indonesia diduga terdapat 157 jenis bambu,. Jumlah ini merupakan lebih dari 10% jenis bambu dunia. 50% bambu Indonesia merupakan jenis endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaya, 2004). Berdasarkan penelitian Yani (1994), di Propinsi Bengkulu terdapat lebih kurang 22 jenis bambu, baik yang liar maupun yang telah dibudidayakan.

Desa Talang Pauh merupakan desa yang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan luas wilayah 3,75 km², dengan masyarakat yang masih memanfaatkan bambu secara maksimal, baik untuk membangun rumah, membuat pagar, kandang ternak, hingga sebagai makanan (sayur). Bertitik tolak dari hal tersebut, maka perlu untuk mengetahui mengenai keanekaragaman dan populasi bambu di desa Talang Pauh Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat : 1) Melengkapi data tentang inventarisasi bambu di Propinsi Bengkulu. 2) Memberikan informasi tentang populasi bambu yang ada di Desa Talang Pauh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Pauh Kabupaten Bengkulu Tengah. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pencatatan langsung di lapangan dilakukan untuk hal berikut: banyak rumpun, keterangan botani, nama daerah, dan data ekologi. Data setiap jenis bambu yang dimanfaatkan dan mempunyai peranan

dalam kehidupan masyarakat dicatat, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Bagian tumbuhan yang penting dalam pengambilan sampel adalah rebung, daun, percabangan, dan bunga bila ada. Alat – alat yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah: kantong plastik ukuran 60 x 40 cm, label gantung, karet gelang, meteran, pensil, buku koleksi, parang, gunting tanaman, kertas koran, spritus/alkohol 95%, lak ban plastik, sasak, dan tali rafia. Identifikasi spesimen menggunakan pustaka Holttum (1958), dan Widjaya (1987, 1999, dan 2001). Jenis-jenis yang tidak teridentifikasi pada pustaka rujukan dikirim ke Herbarium LIPI Cibinong untuk diidentifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bengkulu tengah terletak pada ketinggian tempat 15 – 20 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara berkisar 27°C - 30°C, kelembaban udara 60 – 70%., dan suhu tanah 29°C - 31°C . Menurut Andoko (2003), tumbuhan bambu dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0 – 2000 m dpl, dengan suhu udara 8,8 – 30 °C dan kelembaban udara 50-80%. Hal ini berarti kondisi lingkungan kabupaten Bengkulu Tengah memenuhi syarat untuk tumbuhnya tumbuhan bambu. Hasil identifikasi keanekaragaman bambu yang dilakukan pada daerah penelitian menemukan 10 jenis bambu yang terdiri dari 4 marga (Tabel 1, Lampiran 1).

Tabel 1. Jenis-jenis, nama lokal dan kondisi populasi bambu di Desa Talang Pauh

No	Nama jenis	Nama Lokal	Populasi*
1	<i>Gigantochloa scortechinii</i> Gamble.	Bambu kapal	Banyak
2	<i>Bambusa glaucescens</i> (Willd) Sieb	Bambu hias	Sedang
3	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz	Bambu mayan	Sedan
4	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour) Raeusch	Bambu pancing	Banyak
5	<i>Gigantochloa serik</i> . Widjaya	Bambu serik	Sedang
6	<i>Bambusa vulgaris</i> var <i>vulgaris</i> Schrad Ex Wendl	Bambu aor	Sedikit
7	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu betung	Sedang
8	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Bambu kuning	Sedang
9	<i>Gigantochloa pseudoarundinaceae</i> (Steud) Widjaya	Bambu dabuk	Sedikit
10	<i>Gigantochloa hasskarliana</i>	Mayan akar	Sedang

*) rumpun <= 10 sedikit; 10 < rumpun < 30 sedang; rumpun >= 30 banyak

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat desa sangat menyatu dan tidak bisa lepas dari bambu, seperti juga masyarakat pedesaan lainnya di Indonesia (Sastrapraja *dkk*, 1997). Tidak satupun jenis bambu luput dari nama sekalipun hanya nama daerah (lokal). Penduduk setempat tahu betul membedakan antara jenis satu dengan jenis lainnya. Deskripsi jenis-jenis bambu yang ditemukan adalah

1. *Gigantochloa scortechinii* Gamble. (bambu kapal)

Batang (culm) warna hijau , pada permukaan batang muda terdapat sedikit lilin putih, warna miang (trikoma) pada permukaan batang hitam dan tidak merata, tinggi 9-10 m, panjang ruas 36-40 cm, diameter 4 -6 cm, tebal 8–12 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah hitam dan tidak merata, daun pelepah melekuk terbalik, panjang kuping (auricles) 1-2 mm, panjang bulu kejur (bristles) 6-12 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 1,5-2 mm, tepi ligula bergerigi. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainya dengan jumlah 4-6 cabang. Helaian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 9-28 x 2-4 cm.

2. *Gigantochloa pseudoarundinaceae* (Steud) Widjaya (bambu dabuk)

Batang (culm) warna hijau tua, terdapat sedikit garis kuning sejajar, warna miang (trikoma) pada permukaan batang coklat dan tidak merata, tinggi 9-15 m, panjang ruas 30-40 cm, diameter 5 -10 cm, tebal 3–5 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah coklat dan tidak merata, daun pelepah melekuk terbalik, panjang kuping (auricles) 0,5-1 mm, panjang bulu kejur (bristles) 0,5-1 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 0,5-0,8 mm, tepi ligula rata. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainya dengan jumlah 6-9 cabang. Helaian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 22-25 x 2,5-5 cm.

3. *Gigantochloa robusta* Kurz (bambu mayan)

Batang (culm) warna hijau terang, warna miang (trikoma) pada permukaan batang coklat dan merata, tinggi 9-15 m, panjang ruas 35-47 cm, diameter 6 -10 cm, tebal 14–19 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah hitam dan tidak merata, daun pelepah melekuk terbalik, panjang kuping (auricles) 0,7-1,3 mm, panjang bulu kejur (bristles) 3,5-5,5 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 1-1,5 mm, tepi ligula rata. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainya dengan jumlah 8-11 cabang. Helaian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 13-29 x 3-6 cm.

4. *Gigantochloa serik*. Widjaya (bambu serik)

Rebung hijau sampai hijau tua tertutup miang coklat. Batang (culm) warna hijau, pada permukaan batang terdapat lapisan lilin, warna miang (trikoma) pada permukaan batang coklat dan tidak merata, tinggi 12-15 m, panjang ruas 29-39 cm, diameter 0,8 -1,5 cm, tebal 6-9 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah coklat dan tidak merata, daun pelepah tegak, panjang kuping (auricles) 1-1,5 mm, panjang bulu kejur (bristles) 4-5 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 1-1,5 mm, tepi ligula bergerigi. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainnya dengan jumlah 6-15 cabang. Helaian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 18-29 x 3x4 cm.

5. *Bambusa multiplex* (Lour) Raeusch (bambu pancing)

Rebung hijau tidak bermiang. Batang (culm) warna hijau terang, pada permukaan batang terdapat lapisan lilin, warna miang (trikoma) pada permukaan batang coklat dan tidak merata, tinggi 4-6 m, panjang ruas 15-24 cm, diameter 0,8 -1,5 cm, tebal 3-5 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah coklat dan tidak merata, daun pelepah tegak, panjang kuping (auricles) 1-2 mm, panjang bulu kejur (bristles) 1-2,5 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 1-1,5 mm, tepi ligula bergerigi. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainnya dengan jumlah 6-15 cabang. Helaian daun (lamina) berwarna hijau keputih-putihan dengan ukuran 5-12 x 1,5-2 cm.

6. *Bambusa vulgaris var vulgaris*. Schrad Ex Wendl (bambu aor)

Rebung hijau kecoklatan, miang warna coklat hitam. Batang (culm) warna hijau terang, dengan warna miang (trikoma) pada permukaan batang coklat gelap dan tidak merata, tinggi 10-15 m, panjang ruas 23-38 cm, diameter 18 -25 cm, tebal 8-30 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah coklat dan tidak merata, daun pelepah tegak, bentuk kuping membulat dengan panjang kuping (auricles) 1-1,5 mm, panjang bulu kejur (bristles) 2-3,5 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 2-2,5 mm, tepi ligula bergerigi. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainnya dengan jumlah 4-6 cabang. Helaian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 10-29 x 3-5 cm.

7. *Bambusa glaucescens* (Willd) Sieb (bambu hias)

Rebung hijau pucat tertutup miang hitam halus dan sedikit. Batang (culm) warna hijau, pada permukaan batang terdapat lapisan lilin, tidak bermiang (trikoma) pada permukaan batang halus, licin, tegak melengkung pada ujungnya, tinggi 4-6 m, panjang ruas 20-35 cm, diameter 1-1,5 cm, tebal 2-5 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh berwarna hijau pucat, warna miang pada pelepah hitam halus dan sedikit, daun pelepah tegak, kuping (auricles) tidak nampak. Percabangan sama besar dengan jumlah 9- 13 cabang. Helaiian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 15-28 x 4-5 cm.

8. *Gigantochloa hasskarliana* (mayan akar)

Rebung hijau sampai jingga tua tertutup miang hitam dan tebal. Batang (culm) warna hijau, pada permukaan batang terdapat lapisan lilin, warna miang (trikoma) pada permukaan batang hitam dan tidak merata, tinggi 6-10 m, panjang ruas 30-42 cm, diameter 3 - 5 cm, tebal 15-20 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) tidak mudah luruh, warna miang pada pelepah hitam dan tidak merata, daun pelepah tegak, panjang kuping (auricles) 1- 2 mm, panjang bulu kejur (bristles) 2-3 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 1-1,5 mm, tepi ligula bergerigi. Percabangan tiga lebih besar dari cabang lainnya dengan jumlah 20- 23 cabang. Helaiian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 15-28 x 4-5 cm.

9. *Dendrocalamus asper* (bambu betung)

Rebung coklat kehitaman yang tebal dan banyak. Batang (culm) warna hijau kotor, bercak-bercak putih, ruas bagian bawahnya tampak telah tumbuh akar, dengan warna miang pada permukaan batang hitam gelap dan tidak merata, tinggi 17-20 m, panjang ruas 40-60 cm, diameter 18 -25 cm, tebal 8-30 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah hitam dan tidak merata, daun pelepah tegak, bentuk kuping membulat dengan panjang kuping (auricles) 1-2,5 mm, panjang bulu kejur (bristles) 6-7 mm, dan panjang lidah daun (ligula) 2-2,5 mm, tepi ligula bergerigi. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainnya dengan jumlah 3-5 cabang. Helaiian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 18-30 x 9-10 cm.

10. *Schizostachyum brachycladum* kurz (bambu kuning)

Rebung kuning, miang warna coklat halus dan banyak. Batang (culm) warna kuning strait hijau terang, dengan warna miang (trikoma) pada permukaan batang coklat dan tidak merata, tinggi 7-10 m, panjang ruas 33-48 cm, diameter 5,5 -7 cm, tebal 2- 4 mm, pelepah yang membalut batang (culm sheath) mudah luruh, warna miang pada pelepah coklat dan tidak merata, daun pelepah tegak, bentuk kuping segi tiga dengan panjang kuping (auricles) 2-3 mm, panjang bulu kejur (bristles) 4-8 mm. Percabangan hampir sama besar dengan jumlah 17-21 cabang. Helaiian daun (lamina) berwarna hijau dengan ukuran 10-29 x 3-5 cm.

Gambar Bambu

Populasi bambu dengan katagori banyak adalah jenis *Gigantochloa scortechinii* dan *Bambusa multiplex*, tersebar di sepanjang tepian sungai lebih dari 30 rumpun. Hal ini dapat dimengerti karena kedua jenis bambu ini banyak dimanfaatkan sebagai pagar, pancing dan untuk tanaman hias. Populasi bambu dengan katagori sedikit (kurang dari 10 rumpun) adalah, *G. pseudoarundinacea* dan *B.vulgaris var vulgaris*. Hal ini dapat dimengerti karena kedua jenis bambu ini belum dibudidayakan, sedangkan tingkat pemanfaatannya tinggi, selain untuk kandang ternak dan bangku, rebung *G. pseudoarundinacea* juga banyak dimanfaatkan untuk sayur. Jenis ini terdapat di kebun dan di beberapa tepian sungai. Populasi bambu dengan katagori sedang adalah: *G.robusta* , *G.asper*, *G. Serik*, *G. hasskarliana*, *D. asper*, *B. glaucescens*, *S. brachycladum*. Di Desa Talang Pauh ini bambu belum dibudidayakan secara khusus, sedangkan bila terdapat di kebun, ini karena kebetulan bambu tersebut tumbuh dengan sendirinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil identifikasi keanekaragaman bahwa di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat sepuluh jenis bambu yang terdiri dari empat marga yaitu, *Gigantochloa scortechinii*, *G. pseudorundinaceae*, *G. robusta*, *G. serik*. *G. hasskarliana*, *Dendrocalamus asper*, *Bambusa multiplex*, *B. vulgaris var vulgaris*, *B. Glaucescens* dan *Schizostachyum brachycladum*. Populasi bambu dengan katagori banyak adalah jenis *G. scortechinii* dan *B. multiplex*.

Populasi bambu dengan katagori sedikit adalah: *G. pseudoarundinacea* dan *B.vulgaris var vulgaris*. Sedangkan populasi bambu dengan katagori sedang adalah: *G.robusta*, *G.asper*, *G. Serik*, *G. hasskarliana*, *Dendrocalamus asper*, *B. Glaucescens*, *Schizostachyum Brachycladum*.

Bambu ini dimanfaatkan sebagai sayur, untuk buat pagar, antene TV, tempat jemuran, dinding kandang ternak, dan alat pancing. Kehidupan sosial budaya masyarakat Bengkulu Tengah telah menyatu dengan bambu, semua jenis bambu telah dimanfaatkan.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pembudidayaan dan pemanfaatan bambu yang bernilai ekonomis. Sehingga masyarakat dapat membudidayakan bambu secara besar-besaran, karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan: Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan. 1992. *Pedoman Budidaya Bambu*. Jakarta: Direktorat Reboisasi dan Penghijauan Lahan.
- Holtum, R.E, 1958. *The Bamboos of the Malay Peninsula*. Singapura: Bulletin Singapura Vol XVI.
- Sastrapradja, S. Widjaya, E.A, Prawiroatmodjo, S, & Soenarko, S. 1980. *Beberapa Jenis Bambu*. Bogor: LBN LIPI..
- Widjaya, E.A, 1994. *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari. Bogor.
- , 2001a. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa*. Puslitbang Biologi. LIPI. Bogor.
- , 2001b. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Puslitbang Biologi. LIPI. Bogor.
- , 2004. *Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba*. Puslitbang Biologi. LIPI. Bogor.
- Yani, A.P. 1994. *Pemanfaatan Bambu di Propinsi Bengkulu*. Bogor: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari.
- dan Widjaya. E.A, 1991. Jenis-jenis Bambu dan Potensinya di Propinsi Bengkulu. Dalam *Proseding Lokakarya Sumatera, lingkungan dan Pembangunan yang Lalu dan Sekarang dan yang Akan Datang*. Biotrop. Bogor.

Lampiran 1 Gambar beberapa jenis bambu yang ditemukan dalam penelitian ini



Gambar 1. *Gigantochloa scortechinii*. Ki-ka : habitus, ruas dengan seludang, tunas (rebung), percabangan



Gambar 2. *Gigantochloa pseudoarundinacea*. Ki-ka : habitus, ruas dengan seludang, tunas (rebung), percabangan



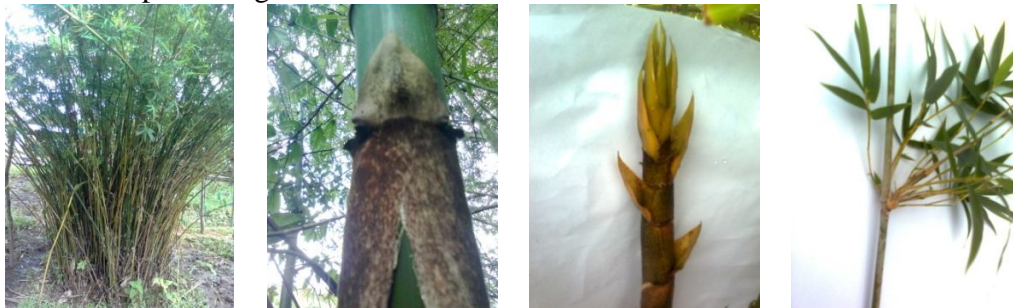
Gambar 3. *Gigantochloa robusta*. Ki-ka : habitus, ruas dengan seludang, tunas (rebung), percabangan



Gambar 4. *Gigantochloa serik*. Ki-ka : habitus, ruas dengan seludang, tunas (rebung), percabangan



Gambar 5. *Bambusa multiplex*. Ki-ka : habitus, ruas dengan seludang, tunas (rebung), percabangan



Gambar 6. *Bambusa vulgaris*. Ki-ka : habitus, ruas dengan seludang, tunas (rebung), percabangan